

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini menjelaskan kondisi umum dari lokasi penelitian. Isi bagian ini meliputi profil Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidin 2, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, data tenaga pendidik dan tenaga kerja, data jumlah peserta didik dan data sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidin 2.

1. Visi dan Misi MI Al Mujahidin 2

a) Visi

Terwujudnya peserta didik yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri, Berwawasan Lokal dan Global.

b) Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Mejalani kerja sama yang harmonis antar warga madrasah dan lembaga lain yang terkait.

Data Peserta Didik

Tabel 4.2 Data Peserta didik

Tahun Ajaran	Kelas 1			
	Jlh Siswa			Jlh
	Lk	PR	Jlh	Rombel
2023/2024	16	19	35	2
2024/2025	20	14	34	2
2025/2026	13	15	28	2

No.	Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2023/2024	34	43	34	30	33	29	203
2	2024/2025	34	35	35	29	28	33	194
3	2025/2026	28	34	32	34	28	28	184

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di kelas I, wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, yaitu implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, serta respons siswa terhadap penggunaan metode tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengamati secara langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan guru dilakukan untuk memperkuat data observasi terkait alasan penggunaan metode *storytelling*

serta efektivitasnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Hasil penelitian ini disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian agar memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan metode *storytelling* di kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin serta dampaknya terhadap pemahaman nilai-nilai akhlak siswa.

1. Implementasi Metode *Storytelling* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin

a. Tahap perencanaan

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode *storytelling* di kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap perencanaan merupakan bagian penting dalam implementasi pembelajaran karena menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tujuan, materi, metode, media, serta strategi pembelajaran yang akan digunakan. Perencanaan yang disusun dengan baik diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi, guru telah menyusun modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar tersebut memuat tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari, langkah-langkah pembelajaran, metode yang digunakan, media pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang akan dilaksanakan. Pada saat penelitian berlangsung, materi yang diajarkan adalah Bab VI “Kisah Teladan Nabi Muhammad saw.” yang dipilih karena

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 135–138.

mengandung berbagai nilai akhlak yang sesuai untuk ditanamkan kepada peserta didik kelas I.

Sebelum memasuki kegiatan inti, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa, memeriksa kehadiran, serta mengondisikan suasana kelas agar peserta didik siap mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembuka kemudian dilanjutkan dengan apersepsi melalui pertanyaan sederhana mengenai Nabi Muhammad saw. dan kisah-kisah keteladanan beliau. Apersepsi tersebut bertujuan menggali pengetahuan awal peserta didik sekaligus membangun rasa ingin tahu sehingga peserta didik lebih siap menerima materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran pada hari tersebut akan membahas kisah teladan Nabi Muhammad saw. melalui metode storytelling. Guru juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran peserta didik diharapkan mampu memahami sifat-sifat terpuji Rasulullah saw. serta meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian tujuan pembelajaran ini dilakukan agar peserta didik mengetahui arah pembelajaran serta kompetensi yang diharapkan dapat dicapai pada akhir kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, guru sebenarnya telah mempersiapkan media pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan metode storytelling. Akan tetapi, pada saat pembelajaran berlangsung media tersebut tidak digunakan karena guru lupa membawanya ke dalam kelas. Kondisi tersebut tidak menghambat jalannya pembelajaran karena guru tetap mampu menyampaikan

cerita secara lisan dengan memanfaatkan buku Akidah Akhlak kelas I sebagai sumber utama pembelajaran. Dalam menyampaikan cerita, guru menggunakan intonasi suara yang jelas, ekspresi wajah yang menarik, serta gerakan tubuh yang disesuaikan dengan alur cerita sehingga perhatian peserta didik tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan cerita menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan metode storytelling.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Ibu HN, yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan storytelling tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan cerita sesuai dengan karakteristik peserta didik.

“Menurut saya, guru harus lebih kreatif dalam membawakan cerita. Intonasi suara, ekspresi wajah, dan penggunaan media sangat berpengaruh terhadap perhatian siswa. Selain itu, cerita harus disesuaikan dengan usia dan pengalaman anak. Cerita yang terlalu panjang biasanya membuat siswa cepat kehilangan fokus.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya kreativitas dalam menerapkan metode storytelling. Penggunaan intonasi, ekspresi, dan bahasa yang sesuai dengan usia peserta didik menjadi salah satu upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik tetap fokus mengikuti cerita yang disampaikan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh guru. Pada tahap ini, guru menyampaikan materi pembelajaran Bab VI Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW kepada peserta didik kelas I menggunakan metode storytelling.

Berdasarkan hasil observasi, setelah kegiatan pembuka selesai guru memasuki kegiatan inti dengan menyampaikan kisah teladan Nabi Muhammad SAW yang terdapat pada Bab VI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas I. Guru menyampaikan cerita secara lisan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam proses penyampaian cerita, guru menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta kontak mata agar peserta didik dapat mengikuti alur cerita selama pembelajaran berlangsung.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, media yang telah dipersiapkan tidak digunakan karena guru lupa membawanya ke dalam kelas. Oleh karena itu, guru melaksanakan kegiatan storytelling secara lisan dengan berpedoman pada buku Akidah Akhlak MI Kelas I sebagai sumber belajar. Selama kegiatan berlangsung, guru menyampaikan cerita sesuai dengan alur materi yang terdapat pada buku pembelajaran.

Selama kegiatan storytelling, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan serta menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan isi cerita. Guru beberapa kali menghentikan cerita untuk

mengajukan pertanyaan sederhana mengenai tokoh maupun peristiwa yang terdapat dalam kisah. Selain itu, beberapa peserta didik juga menceritakan pengalaman mereka yang berkaitan dengan isi cerita yang disampaikan guru.

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu HN., yang menjelaskan bahwa:

“Saya cukup sering menggunakan metode storytelling, terutama pada kelas rendah. Anak-anak lebih mudah menerima pembelajaran melalui cerita. Jadi, saya menggunakan bahasa yang sederhana, intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh supaya mereka tetap memperhatikan. Di tengah cerita saya juga biasanya mengajukan pertanyaan agar siswa ikut terlibat dan saya bisa mengetahui apakah mereka memahami isi cerita.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, tahap pelaksanaan metode storytelling dilaksanakan melalui penyampaian cerita secara lisan dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, variasi intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta kegiatan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan storytelling selesai disampaikan. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap isi cerita serta pesan moral yang terdapat dalam materi pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan tanya

jawab yang berkaitan dengan tokoh, alur cerita, dan nilai-nilai akhlak yang disampaikan selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan tersebut, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Guru juga meminta peserta didik memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan pesan moral yang terdapat dalam kisah teladan Nabi Muhammad saw. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari penutup pembelajaran sebelum guru menyampaikan kesimpulan materi.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu HN,. menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas I. Guru menyampaikan:

“Biasanya saya mengevaluasi melalui beberapa cara. Pertama, melalui tanya jawab langsung setelah cerita selesai untuk melihat sejauh mana siswa memahami isi cerita dan pesan moralnya. Kedua, melalui role-play sederhana agar saya bisa melihat apakah siswa memahami penerapan nilai akhlak dalam situasi tertentu. Ketiga, saya juga mengamati perilaku siswa sehari-hari di kelas, misalnya apakah mereka mulai lebih disiplin, lebih sopan, atau lebih suka membantu teman. Menurut saya, perubahan perilaku ini justru menjadi evaluasi yang paling nyata.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru menggunakan tanya jawab, role-play, dan pengamatan terhadap perilaku peserta didik sebagai bagian dari kegiatan evaluasi. Selain digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap isi cerita, kegiatan tersebut juga menjadi bahan bagi guru dalam melihat penerapan nilai-nilai akhlak selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setelah kegiatan bercerita selesai, guru mengaitkan kembali isi cerita dengan kehidupan sehari-hari peserta

didik melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana. Guru meminta peserta didik memberikan contoh sikap jujur, saling membantu, menghormati guru, serta perilaku lain yang sesuai dengan pesan moral dalam cerita. Setelah itu guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penguatan terhadap nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari, kemudian menutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tahap evaluasi dalam implementasi metode *storytelling* dilaksanakan melalui kegiatan tanya jawab, penyampaian kembali isi cerita, role-play, pengamatan terhadap perilaku peserta didik, serta penyampaian kesimpulan pembelajaran oleh guru. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin.

2. Nilai- Nilai Akhlak Yang Ditanamkan Melalui Metode *Storytelling* Kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Melalui penyampaian kisah teladan Nabi Muhammad SAW, guru berupaya memberikan contoh perilaku yang baik sehingga peserta didik mampu memahami sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat observasi, materi yang disampaikan guru adalah Bab VI “Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW” yang terdapat pada buku Akidah Akhlak MI Kelas I. Materi tersebut memuat beberapa sifat terpuji Nabi Muhammad SAW

yang dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik, seperti sifat jujur, amanah, gemar bersedekah, sabar, menyayangi sesama makhluk hidup, dan hidup sederhana.

a. Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil penelitian, guru menanamkan nilai kejujuran melalui metode storytelling dengan menyampaikan kisah teladan Nabi Muhammad saw. Selama proses pembelajaran, guru menghubungkan isi cerita dengan perilaku yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur kepada orang tua, mengakui kesalahan, dan tidak mengambil barang milik teman tanpa izin.

Temuan tersebut sesuai dengan teori akhlak yang dikemukakan oleh Abuddin Nata yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan bagian dari akhlak kepada diri sendiri.⁵⁸ Akhlak kepada diri sendiri berkaitan dengan pembentukan pribadi yang memiliki perilaku terpuji dan dilakukan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran melalui metode storytelling mencerminkan upaya guru dalam membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur sebagai bagian dari akhlak kepada diri sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat digunakan

⁵⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ed. revisi (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 149–182.

sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui penyampaian kisah yang mengandung keteladanan.

b. Nilai Amanah

Berdasarkan hasil penelitian, guru menanamkan nilai amanah melalui penyampaian kisah teladan Nabi Muhammad saw. Dalam pembelajaran, guru mengaitkan isi cerita dengan perilaku yang menunjukkan tanggung jawab, seperti melaksanakan tugas yang diberikan guru, menjaga barang yang dipinjam, dan melaksanakan kewajiban di sekolah maupun di rumah.

Menurut Abuddin Nata, amanah termasuk dalam kategori akhlak kepada diri sendiri, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

⁵⁹Dengan demikian, penanaman nilai amanah melalui metode storytelling menunjukkan kesesuaian dengan konsep akhlak kepada diri sendiri yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

c. Nilai Kesabaran

Berdasarkan hasil penelitian, guru menanamkan nilai kesabaran melalui metode storytelling dengan menyampaikan kisah teladan Nabi Muhammad saw. Selama pembelajaran, guru mengaitkan isi cerita dengan perilaku yang dapat

⁵⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ed. revisi (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 149–182.

diterapkan peserta didik, seperti menunggu giliran, mengendalikan emosi, serta bersikap tenang ketika menghadapi suatu keadaan.

Menurut Abuddin Nata, kesabaran merupakan salah satu bentuk akhlak yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penanaman nilai kesabaran melalui metode storytelling menunjukkan kesesuaian dengan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, karena peserta didik dikenalkan pada sikap sabar melalui kisah keteladanan yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat menjadi media dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui kisah yang mengandung keteladanan sehingga peserta didik memperoleh contoh perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

d. Nilai Gemar Bersedekah

Berdasarkan hasil penelitian, guru menanamkan nilai gemar bersedekah melalui penyampaian kisah teladan Nabi Muhammad saw. Guru mengaitkan nilai tersebut dengan kebiasaan berbagi kepada sesama sesuai dengan

⁶⁰ Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min, "Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam, Vol. 3, No. 2 (2025), hlm. 99–109.

kemampuan peserta didik, seperti berbagi makanan, alat tulis, maupun membantu teman yang membutuhkan.

Menurut Abuddin Nata, nilai gemar bersedekah termasuk dalam kategori akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan sesama.⁶¹ Nilai tersebut mencerminkan kepedulian sosial, sikap saling berbagi, dan kebiasaan membantu orang lain. Dengan demikian, penanaman nilai gemar bersedekah melalui metode storytelling menunjukkan kesesuaian dengan konsep akhlak yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min yang menjelaskan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai nilai akhlak kepada peserta didik melalui kisah yang mengandung pesan moral.⁶²

e. Nilai Kasih Sayang terhadap Sesama Makhluk

Berdasarkan hasil penelitian, guru menanamkan nilai kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup melalui penyampaian kisah teladan Nabi Muhammad saw. Guru menghubungkan isi cerita dengan perilaku yang dapat

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ed. revisi (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 149–182.

⁶² Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min, "Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2025), hlm. 99–109.

dilakukan peserta didik, seperti menyayangi teman, tidak menyakiti hewan, serta menjaga makhluk hidup di lingkungan sekitar.

Menurut Abuddin Nata, kasih sayang merupakan bagian dari akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan sesama maupun dengan lingkungan sesuai dengan kategori yang telah digunakan dalam penelitian ini. Nilai tersebut tercermin melalui sikap peduli, menghargai, dan memperlakukan makhluk hidup dengan baik. Oleh karena itu, penanaman nilai kasih sayang melalui metode storytelling sejalan dengan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Abuddin Nata.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kisah yang mengandung keteladanan.

f. Nilai Hidup Sederhana

Berdasarkan hasil penelitian, guru menanamkan nilai hidup sederhana melalui metode storytelling dengan menyampaikan kisah teladan Nabi Muhammad saw. Guru mengaitkan nilai tersebut dengan perilaku sederhana yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan barang sesuai kebutuhan, tidak berlebihan, dan membiasakan sikap bersyukur atas apa yang dimiliki.

Menurut Abuddin Nata, hidup sederhana merupakan salah satu bentuk akhlak yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian peserta didik agar tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Melalui pembiasaan hidup

sederhana, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap bersyukur dan menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, penanaman nilai hidup sederhana melalui metode storytelling sesuai dengan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Abuddin Nata.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian nilai-nilai akhlak melalui kisah yang mengandung keteladanan.

3. Respons Peserta Didik terhadap Implementasi Metode Storytelling

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik memperhatikan guru ketika menyampaikan kisah teladan Nabi Muhammad saw., menjawab pertanyaan yang diajukan guru, serta menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, peserta didik juga menyebutkan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam cerita. Temuan tersebut menunjukkan respons peserta didik selama mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode storytelling. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu HN., yang menyatakan:

“Biasanya respons siswa sangat baik. Mereka lebih antusias dan terlihat senang ketika pembelajaran diawali dengan cerita. Anak-anak kelas rendah memang pada dasarnya senang mendengarkan cerita, jadi suasana kelas menjadi lebih hidup. Mereka sering ikut menanggapi, bertanya, bahkan ada yang menceritakan pengalaman mereka yang mirip dengan isi cerita.”

Temuan tersebut sesuai dengan teori Jerome Bruner yang menjelaskan bahwa pembelajaran melalui narasi (narrative thinking) menggunakan cerita

sebagai sarana penyampaian pengetahuan.⁶³ Dalam penelitian ini, guru menyampaikan materi Akidah Akhlak melalui kisah teladan Nabi Muhammad saw., kemudian peserta didik mengikuti alur cerita, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan kembali isi cerita. Uraian tersebut menunjukkan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan konsep pembelajaran naratif yang dikemukakan oleh Bruner.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan terhadap suatu model (*observational learning*).⁶⁴ Dalam pelaksanaan pembelajaran, kisah teladan Nabi Muhammad saw. menjadi model yang diamati peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min (2025) yang menjelaskan bahwa metode cerita digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui penyampaian kisah keteladanan.⁶⁵ Selain itu, penelitian Ardina Marinda Aisyah (2022) juga menjelaskan bahwa metode bercerita digunakan dalam penyampaian materi akhlak kepada peserta didik sekolah dasar.⁶⁶ Persamaan penelitian tersebut

⁶³ Jerome Bruner, *Actual Minds, Possible Worlds* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986), hlm. 11–15.

⁶⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), hlm. 22–29.

⁶⁵ Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min, "Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2025), hlm. 99–109.

⁶⁶ Ardina Marinda Aisyah, *Pelaksanaan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), hlm. 3–4.

dengan penelitian ini terletak pada penggunaan cerita sebagai bagian dari proses pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut kemudian dikaji dengan mengacu pada teori yang digunakan dalam penelitian serta dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan ini disajikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode storytelling, dan respons peserta didik terhadap penerapan metode tersebut. Melalui pembahasan ini, hasil penelitian diuraikan untuk melihat kesesuaiannya dengan landasan teori dan penelitian terdahulu.

1. Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, serta menetapkan metode storytelling sebagai metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi melalui kisah teladan Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kegiatan tanya jawab. Sementara itu, pada tahap evaluasi guru melakukan tanya jawab,

mengamati pemahaman peserta didik, serta mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu HN, yang menyatakan bahwa metode storytelling sering digunakan dalam pembelajaran, khususnya di kelas rendah. Menurut beliau, metode tersebut digunakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Indonesia, dan pembelajaran tematik. Beliau juga menjelaskan bahwa cerita yang digunakan disesuaikan dengan usia peserta didik dan memuat kisah-kisah yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, seperti kisah teladan nabi dan para sahabat. Selain itu, setelah kegiatan bercerita guru melanjutkan pembelajaran dengan tanya jawab, diskusi sederhana, atau permainan peran (role-play) sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori implementasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Nurdin Usman, E. Mulyasa, dan Oemar Hamalik yang menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan suatu program yang dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, ketiga tahapan tersebut tampak pada penyusunan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode storytelling, serta evaluasi melalui tanya jawab dan pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min (2025) yang menjelaskan bahwa

metode cerita diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui penyampaian kisah keteladanan yang dihubungkan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian Ardina Marinda Aisyah (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bercerita dalam pembelajaran akhlak dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pelaksanaan metode storytelling yang diawali dengan perencanaan, dilanjutkan dengan penyampaian cerita sebagai inti pembelajaran, dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, implementasi metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin menunjukkan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran di lapangan dengan tahapan implementasi pembelajaran yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Nilai-Nilai Akhlak yang Ditanamkan Melalui Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin meliputi kejujuran, amanah, sabar, gemar bersedekah, kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, dan hidup sederhana. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui kisah teladan Nabi Muhammad saw. yang terdapat dalam materi pembelajaran, kemudian dikaitkan dengan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hairunnisa, S.Pd.I., yang menjelaskan bahwa cerita yang digunakan dalam pembelajaran

merupakan cerita sederhana yang sesuai dengan usia peserta didik. Beliau menyampaikan bahwa kisah yang dipilih memuat nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tolong-menolong, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga kebersihan. Selain itu, guru juga menggunakan kisah teladan nabi dan para sahabat, kemudian mengaitkan isi cerita dengan pengalaman peserta didik melalui pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti sikap ketika menemukan barang milik teman, berbagi makanan, mengantre, atau menghormati guru.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori nilai-nilai akhlak yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan perilaku yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, diri sendiri, dan makhluk hidup lainnya. Nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian, seperti kejujuran, amanah, sabar, gemar bersedekah, kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, dan hidup sederhana, merupakan bagian dari nilai akhlak yang diajarkan kepada peserta didik melalui kisah teladan Nabi Muhammad saw. sebagaimana dijelaskan dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min (2025) yang menjelaskan bahwa metode cerita digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui kisah keteladanan. Selain itu, penelitian Ardina Marinda Aisyah (2022) juga menunjukkan bahwa metode bercerita digunakan dalam penyampaian materi akhlak kepada peserta didik sekolah dasar dengan

memanfaatkan kisah-kisah yang mengandung pesan moral. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kisah sebagai media penyampaian nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui metode storytelling menunjukkan kesesuaian dengan materi yang diajarkan guru serta teori nilai-nilai akhlak yang digunakan dalam penelitian ini.

3.Respons Peserta Didik terhadap Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas I MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, respons peserta didik terhadap penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak ditunjukkan melalui keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik memperhatikan guru ketika menyampaikan cerita, menjawab pertanyaan yang diajukan, menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana, serta menyebutkan contoh perilaku yang sesuai dengan pesan yang terdapat dalam kisah teladan Nabi Muhammad saw.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu HN, yang menyatakan:

“Biasanya respons siswa sangat baik. Mereka lebih antusias dan terlihat senang ketika pembelajaran diawali dengan cerita. Anak-anak kelas rendah memang pada dasarnya senang mendengarkan cerita, jadi suasana kelas menjadi lebih hidup. Mereka sering ikut menanggapi, bertanya, bahkan ada yang menceritakan pengalaman mereka yang mirip dengan isi cerita.”

Respons peserta didik yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan teori Jerome Bruner yang menjelaskan bahwa proses belajar dapat

berlangsung melalui narasi atau cerita. Menurut Bruner, penyampaian materi dalam bentuk cerita membantu peserta didik memahami isi pembelajaran dengan mengikuti alur peristiwa dan menghubungkannya dengan pengalaman yang dimiliki. Dalam penelitian ini, peserta didik memperhatikan jalannya cerita, menjawab pertanyaan guru, serta menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan pemahaman mereka.

Selain itu, temuan penelitian juga sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa peserta didik dapat belajar melalui proses mengamati perilaku yang ditampilkan oleh orang lain sebagai model. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kisah teladan Nabi Muhammad saw. yang disampaikan guru menjadi contoh perilaku yang diamati oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penyampaian cerita tersebut, peserta didik memperoleh gambaran mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam materi pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Mariam Khoerunnisa dan U. Abdullah Mu'min (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran melalui kegiatan mendengarkan cerita dan tanya jawab. Penelitian Ardina Marinda Aisyah (2022) juga menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam pembelajaran ketika guru menyampaikan cerita dan mengajak mereka mendiskusikan isi cerita. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada adanya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran melalui kegiatan

mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan kembali isi cerita.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, respons peserta didik terhadap penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran berbasis cerita, yaitu adanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mendengarkan, menanggapi, serta menyampaikan kembali isi cerita selama proses pembelajaran berlangsung.